

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah unsur utama dalam segala kegiatan manusia. Komunikasi juga merupakan bagian yang sangat erat yang terkandung dalam segala aspek kehidupan manusia, tidak ubahnya dalam aliran darah dan nafas manusia itu sendiri. Sepanjang waktu dalam kehidupan, manusia tak akan pernah lepas dari aktivitas komunikasi. Jadi, apa yang dikomunikasikan amat sangat menentukan tafsiran orang lain. Dan komunikasi juga sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari kita, seperti pengertian yang saya kutip dari berbagai buku di bawah ini komunikasi adalah :

Komunikasi *Human Communication* merupakan gejala yang hampir selalu melibatkan manusia. Sebagai aktor komunikasi baik dalam peranan sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistronasi oleh gangguan *noise*, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.<sup>1</sup>

Komunikasi juga sebagai proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran dan perasaan seseorang

---

<sup>1</sup> Joseph A. Devito dkk, *komunikasi antar manusia* (Tangerang Karisma fublising group, 2011) p. 24

kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.<sup>2</sup>

Selain itu juga komunikasi merupakan proses perilaku yang rumit meski untuk pesan yang paling sederhana dan langsung. Komunikasi melibatkan seluruh rasa, emosi, dan kecerdasan. Dalam istilah umum yang sederhana, proses komunikasi berupa arus pesan merupakan suatu saluran dari sumber pesan atau informasi menuju penerima pesan (komunikator kepada komunikan).<sup>3</sup>

Selain itu, komunikasi juga sangatlah erat kaitannya dengan pendidikan karena ketika seorang guru sedang mengajar di sekolah atau di kelas secara langsung mereka menggunakan tindakan komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang dilaksanakan secara tatap muka. Komunikasi sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan, merujuk kepada pengertian pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat esensial dalam memanusiaikan manusia. Dalam proses pendidikan terdapat banyak komponen-komponen yang saling melengkapi satu sama lain. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan potensi anak didik baik spiritual, intelektual, fisik, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya.

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendi, *ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2007) p. 28

<sup>3</sup> Inge Hutagalung, *pengembangan kepribadian* (Bekasi, PT Macanan Jaya Cemerlang, 2007) p. 65

Pendidik dapat dikategorikan dalam tiga kelompok. Pertama, pendidik dalam keluarga yaitu ayah dan ibu. Ayah dan ibu merupakan pendidik yang paling utama yang harus bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Kedua, pendidik di lingkungan sekolah adalah guru. Ketiga, pendidik di masyarakat. misalnya tokoh masyarakat, alim ulama, aparat pemerintah (polisi).<sup>4</sup>

Pendidik dalam lingkungan sekolah bisa dikatakan sebagai guru, karena guru di sekolah merupakan peranan yang sangat penting dalam proses identifikasi anak dalam problema belajar.<sup>5</sup>

Di SMP Negeri 1 Malingping ini, dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan media sosial bisa di akses di mana saja, maka tantangan seorang pendidik juga yaitu guru banyak sekali hambatannya karena ketika usia masa sekolah menengah pertama ini bisa dikatakan sebagai masa pubertas dan rasa keingintahuan yang sangat tinggi, karena ini pula siswa dapat mudah sekali terpengaruh dengan media sosial yang ada saat ini sehingga karakter mereka pun terbawa akan hal itu.

Dengan demikian pembentukan karakter terhadap peserta didik sangatlah banyak hambatannya, dan bukan faktor peserta didik saja akan tetapi, di SMP Negeri 1 Malingping ini masih sangat minim sekali rasa menyadari bahwa seorang guru ketika

---

<sup>4</sup> Helmawati, *pendidikan keluarga teoritis dan praktis* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014 ) p. 98

<sup>5</sup> Munawir Yusuf dkk, *pendidikan belajar dalam problema belajar* (Surakarta, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003 ) p. 45

di sekolah tugasnya bukan hanya mengajar saja sesuai dengan SK-KD. Akan tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah, beberapa faktor eksternal maupun internal di SMP Negeri 1 Malingping sebagai berikut :

**1. *Faktor internal***

- a. Guru hanya berfungsi sebagai pengajar di depan peserta didik yang hanya fokus menyampaikan dan mencapai materi sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan. Padahal fungsi guru bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik yang dapat membentuk karakter peserta didik;
- b. Kurangnya kepedulian sebagian guru kepada peserta didik dalam hal pembentukan karakter peserta didik, baik ketika di kelas maupun secara umum ketika berada di lingkungan sekolah;
- c. Sebagian guru berpandangan bahwa pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik merupakan tanggung jawab wakasek kesiswaan, pembina OSIS maupun guru BP/BK;
- d. Peran guru sebagai wali kelas yang bertugas sebagai manajer dalam pengelolaan kelas kurang efektif dalam hal membentuk karakter peserta didik;
- e. Sebagian peserta didik masih ada yang melanggar tata tertib sekolah dikarenakan kurangnya kepedulian

sebagian guru untuk memberikan peringatan, teguran ataupun sanksi yang tegas kepada peserta didik;

- f. Masih adanya sebagian peserta didik yang memilih mata pelajaran ataupun guru tertentu untuk mengikuti Proses Belajar Mengajar (PBM) dikarenakan merasa kurang menarik, nyaman ataupun diakui keberadaannya.
- g. Sebagian besar peserta didik yang kurang motivasi belajar ataupun yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah adalah peserta didik yang “broken home” dikarenakan orang tuanya yang berpisah dan ataupun peserta didik yang tinggal di pondok pesantren yang kurang bimbingan dan pengawasan yang intensif dari orang tuanya.

## **2. *Faktor eksternal***

- 1. Guru kurang mensosialisasikan hasil pencapaian kompetensi peserta didik per SK/KD kepada orang tua peserta didik, baik hasil ulangan harian, UTS, UAS, remedial maupun pengayaan;
- 2. Guru kurang mensosialisasikan perkembangan karakter peserta didik kepada orang tua peserta didik, apakah perkembangan peserta didiknya meningkat ataupun menurun;
- 3. Dengan peserta didik berjumlah 1121 maka jumlah orang tua pun 1121 dengan latar belakang pendidikan

yang berbeda-beda. Jelas ini akan berpengaruh terhadap pandangan dan pola pikir orang tua peserta didik;

4. Sebagian orang tua siswa masih berpandangan bahwa sekolah adalah satu-satunya tempat untuk pembentukan karakter peserta didik, padahal pembentukan karakter itu dimulai dari rumah ataupun keluarga;
5. Masih terdapat beberapa orang tua yang tidak menghadiri panggilan guru berkaitan dengan informasi perkembangan karakter peserta didik yang harus diketahui oleh orang tua peserta didik;

Dari latar belakang di atas penulis tertarik dan mencoba untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul sebagai berikut : “Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembentukan Karakter ( Studi Kasus Pengajian As-Subhan SMPN 1 Malingping )”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi guru dengan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Malingping?
2. Faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung dalam komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam pembentukan karakter?

3. Upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk melakukan komunikasi kepada peserta didik dalam pembentukan karakter?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan peserta didik dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Malingping?
2. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung dalam komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam pembentukan karakter?
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk melakukan komunikasi kepada peserta didik dalam pembentukan karakter?

**Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian** adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan dan penulis berharap semoga manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan kinerja yang efektif.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Proses komunikasi seorang guru atau pendidik adalah salah satu pola komunikasi yang intensif yang dilakukan oleh seorang guru kepada para peserta didiknya untuk pembentukan karakter, dan dalam hal komunikasi seorang pendidik

menggunakan komunikasi secara verbal atau face to face. Karena komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan secara langsung.

Dalam komunikasi ini pun seorang pendidik harus menggunakan berbagai teori dan strategi komunikasi, di antaranya yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi persuasif. Strategi ini dilakukan untuk membantu kelancaran seorang pendidik dalam pola komunikasi untuk pembentukan karakter peserta didiknya di dalam maupun di luar ruangan sekolah dalam mengajar. Teori dan strategi yang digunakan sebagai berikut :

*a. Komunikasi Antar Pribadi*

Komunikasi antar pribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "the interpersonal communication book" (1989) sebagai :

Proses-proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. ( The process of sending and reciving massages between two person, or among small group of person with some effect and some imediate feedback).<sup>6</sup>

Definisi lain juga diungkapkan oleh Joseph A. Devito komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Jadi, misalnya komunikasi yang terjadi antar anak dan ayah

---

<sup>6</sup> Efendi, *ilmu, teori dan* ..... P. 59-60



atau dua orang dalam suatu wawancara dan sebagainya.<sup>7</sup> Adakalanya definisi hubungan ini diperluas sehingga mencakup sekelompok kecil orang seperti anggota keluarga atau kelompok yang terdiri dari 4 orang atau lebih.

Dengan demikian, dengan adanya komunikasi antar pribadi ini bisa memudahkan seorang pendidik berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam pembentukan karakter apabila ada salah satu peserta didiknya yang bermasalah di sekolah atau karakternya kurang baik, maka komunikasi antar pribadi ini bisa dipakai sebagai cara untuk pendidikan karakter. Dengan cara peserta didik tersebut dipanggil ke ruangan BP/BK dan diberi nasihat yang baik.

*b. Komunikasi Kelompok*

Menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984).

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

---

<sup>7</sup> Devito, *komunikasi antar manusia*.....P. 252

Dari dua definisi di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut Dedy Mulyana kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, belajar, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Pada komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

### **1. Klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya.**

Berikut beberapa klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya menurut para ahli :

#### *a. Kelompok primer*

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaludin Rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama.

#### *b. Kelompok sekunder*

kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya :

- a. Kelompok Primer yaitu Kualitas komunikasinya bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana pribadi saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- b. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan dari pada aspek isi, sedangkan kelompok primer adalah sebaliknya.
- c. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.<sup>8</sup>

Dengan demikian sesuai dengan karakteristiknya komunikasi kelompok primer dan komunikasi kelompok sekunder juga sangatlah sinkron sekali dengan suatu permasalahan yang penulis ambil. Karena dalam pembentukan karakter peserta didik seorang pendidik harus melakukan komunikasi dengan strategi komunikasi kelompok yang di dalamnya ada kelompok primer dan sekunder serta sesuai pula dengan fungsinya.

---

<sup>8</sup> Jalaludin Rakhmat, *psikologi komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005) p. 142-143.

## **2. Fungsi komunikasi kelompok**

Komunikasi kelompok banyak sekali fungsinya di antaranya adalah :

- a. menjalin hubungan sosial antar anggota dan kelompok. Bagaimana individu dalam suatu kelompok bisa berhubungan sosial tanpa komunikasi atau sejauh mana suatu kelompok dapat memelihara hubungan sosial di antara anggota dengan anggota atau pun anggota dengan kelompok.
- b. fungsi pendidikan atau edukasi. Hal ini berkaitan dengan pertukaran informasi antar anggota. Melalui fungsi ini kebutuhan anggota akan informasi baru dapat terpenuhi. Dan secara tidak langsung kemampuan para anggota di bidangnya masing-masing dapat membawa pengetahuan baru atau justru membawa keuntungan untuk para anggota lainnya ataupun bagi kelompok.
- c. kemampuan persuasi. Fungsi ini sebelumnya dapat menguntungkan atau merugikan pihak yang mempersuasi. Misalnya, seorang anggota yang berusaha mempersuasi anggota kelompok lainnya untuk tidak atau melakukan sesuatu. Jika ia mempersuasi suatu yang sejalan dengan kelompok, maka ia akan diterima dan menciptakan iklim yang positif di dalam kelompok, tapi sebaliknya jika ia mempersuasi suatu yang bertentangan

dengan kelompok, maka akan berpotensi menciptakan konflik dan perpecahan di dalam kelompok.

- d. masalah problem solving. Hal ini berkaitan erat dengan jalan-jalan alternatif dari para anggota kelompok untuk memecahkan masalah.
- e. sebagai terapi. Pasti kalian pernah mendengar soal terapi kelompok bukan? Tapi memang fungsi yang kelima ini agak berbeda dengan fungsi-fungsi sebelumnya, karena dalam fungsi kelima ini lebih terfokus pada membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok. Di sini para individu yang memiliki masalah yang sama dikumpulkan, dan mereka diminta untuk saling terbuka dalam mengungkapkan diri mereka ataupun masalah mereka. Dalam kelompok ini juga tetap membutuhkan pemimpin sebagai pengatur atau penengah jika terjadi konflik atau perbedaan pendapat.

Sedangkan, Menurut S Djuarsa Sendjaja sebagaimana yang dikutip Rosmawaty, ada 5 fungsi komunikasi kelompok, yaitu :

- a. *Fungsi Sosial*

Untuk memelihara dan menetapkan hubungan sosial di antara para anggota kelompok. Suatu kelompok mampu memelihara dan menetapkan hubungan sosial di antara para anggota seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin

memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal santai, dan menghibur.

*b. Fungsi Pendidikan*

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan semua anggota kelompok, baik pengetahuan yang bersifat umum maupun khusus, maupun pengetahuan yang berkaitan dengan kepentingan kelompok maupun anggotanya. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan bagi anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor yaitu informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

*c. Fungsi Persuasif*

Sebagai upaya untuk mempersuasif atau mempengaruhi maupun mengendalikan anggota kelompok. Seorang anggota kelompok akan berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat dalam usaha-usaha persuasif tersebut akan bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru

orang yang berusaha mempersuasif tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

*d. Fungsi Pemecahan Masalah atau Pembuatan Keputusan (Problem Solving)*

Mencari alternatif bagi pemecahan masalah kelompok. Mulai dari penemuan alternatif atau solusi, pembuatan keputusan sampai pada penerapan solusi tersebut. Pemecahan masalah (problem solving) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuatan keputusan (decision making) berhubungan dengan pemeliharaan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk membuat keputusan.

*e. Fungsi Terapi*

Fungsi ini hanya ada di kelompok tertentu saja yang memang memiliki tujuan untuk membantu menterapi para anggota kelompok agar mencapai perubahan personal sebagaimana yang diinginkan. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini

adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkoba dan sebagainya<sup>9</sup>.

### **c. Komunikasi Persuasif**

#### 1. pengertian komunikasi Persuasif menurut para ahli :

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

K. Anderson, komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan.

R. Bostrom bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima. Komunikasi persuasif juga sebagai upaya seseorang dalam mengkomunikasikan pesan kepada orang lain yang sikapnya ingin diubah atau dibentuk dan dirubah pola pikirnya (doktrinisasi).

---

<sup>9</sup> “fungsi komunikasi kelompok”  
<https://komunikasi.blogspot.co.id/2013/02/fungsi-komunikasi-kelompok-kuliah/>. ( diakses pada 07 februari 2016, 11 : 30).



Warrant, bahwa komunikasi persuasif yaitu perintah yang dibungkus dengan ajakan atau bujukan sehingga terkesan tidak memaksa.

Burgon & Huffner (2002) meringkas beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi komunikasi persuasi sebagai berikut;

- a. Proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator.
- b. Proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Pada definisi ini 'ajakan' atau 'bujukan' adalah tanpa unsur ancaman/paksaan.

Bila kita merujuk kepada definisi komunikasi persuasi tersebut maka komunikasi persuasi tentunya tanpa aspek agresi. Oleh karena itu, komunikasi persuasi termasuk dalam pola komunikasi yang asertif. Terkadang kita lebih suka melakukan agresi kepada diri kita sendiri. Contoh: belajar dengan SKS (Sistem Kebut Semalam), menunda makan, merokok, maniak games dan lain sebagainya. Tetapi mungkin dengan orang lain, kita lebih mampu menyayanginya, misalnya rela mati untuk orang yang kita kasihi. Berdasarkan analog semacam itu maka komunikasi persuasi kepada diri kita sendiri akan lebih sulit daripada persuasi kepada orang lain. Kenapa? Ya, karena kita lebih senang menganiaya diri sendiri sehingga sulit untuk

mempersuasi diri sendiri. Bukankah persuasi bukan paksaan, bukan ancaman dan bukan pula dengan kekerasan (agresi).<sup>10</sup>

## 2. Unsur-unsur komunikasi persuasif.

Menurut Aristoteles komunikasi yang dibangun oleh tiga unsur yaitu, komunikator atau persuader, kedua pesan dan ketiga adalah persuadee yaitu komunikan yang merupakan penerima pesan.

Adapun unsur-unsur komunikasi persuasif adalah sebagai berikut:

### a. Persuader

Persuader adalah sekelompok orang yang menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap, pendapat serta perilaku orang lain baik secara verbal dan non verbal.

David K. Berlo dalam bukunya *the proces of communication an introduction to theory and practice* mengatakan bahwa semua komunikasi manusia mempunyai sumber yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai maksud, tujuan dan alasan untuk melaksanakan komunikasi.<sup>11</sup>

Dengan demikian definisi di atas seorang guru atau pendidik di sekolah bisa disebut persuader karena berkomunikasi

---

<sup>10</sup> "Pengertian komunikasi persuasif", <https://komunikasi.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-komunikasi-persuasif-kuliah/>. ( diaskes pada 07 februari 2016, 12 : 30).

<sup>11</sup> Soleh soemirat dan asep suryana, *komunikasi persuasif*, Jakarta, universitas terbuka, 2008. P. 25.

dengan peserta didik bertujuan untuk merubah karakter peserta didiknya kepada yang lebih baik.

b. Persuadee

Adalah orang atau kelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan oleh persuader. Persuadee juga bisa dikatakan sebagai pembaca surat kabar, pendengar radio pemirsa televisi, mahasiswa di ruang kuliah, seorang pasien yang sedang konsultasi kepada dokter bahkan dalam belajar peserta didik pun bisa dikatakan sebagai persuadee ketika belajar di ruang kelas bersama gurunya.<sup>12</sup>

c. Pesan

Menurut Simons, pesan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh komunikator berupa perkataan, gerak tubuh dan nada suara. Dalam konsep yang luas pesan adalah segala sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerima, pesan juga sangat erat kaitannya dengan respon-stimulus dan stimulus-respon.

Stewart L. Tub dan Silvia Moss, dalam bukunya *human communication* menjelaskan ada dua pesan yaitu pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal yaitu pesan yang dilakukan oleh kita setiap hari bahkan setiap detik seperti berbicara, dan kita memberikan rangsangan perkataan kepada orang lain dan apa yang kita pikirkan dalam pikiran atau otak semua kita salurkan melalui kata-kata kita secara langsung. Sedangkan pesan non verbal menurut Tub and Moss juga bahwa pesan non verbal

---

<sup>12</sup> Soleh soemirat dan asep suryana, *komunikasi persuasif*,..... P. 31

adalah semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain kata-kata yang kita gunakan. Bentuk pesan non verbal bisa berupa ekspresi wajah, sikap tubuh, cara berpakaian dan gerakan tangan, gaya berbicara dan lain-lain.<sup>13</sup>

Begitu pun ketika persuader di sekolah bisa disebut pendidik atau guru dan persuadee yaitu peserta didik adapun pesan yang disampaikan oleh persuader kepada persuadee atau pendidik kepada peserta didik berupa pesan verbal dan non verbal dalam pembelajaran di sekolah untuk pembentukan karakter peserta didik khususnya di SMP Negeri 1 Malingping.

Dengan demikian, menggunakan tatanan komunikasi antar pribadi, kelompok dan komunikasi persuasif. Kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :



<sup>13</sup>Soleh soemirat dan asep suryana, *komunikasi persuasif*,..... P. 34-35.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah cara peneliti menjelaskan pendekatan, metode, teknik yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian dan konstelasi yang ditetapkan dan menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ialah untuk memecahkan masalah, dengan demikian langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Metode ini merupakan tahap paling penting dari sebuah penelitian karena peneliti akan menyimpulkan hasil penelitiannya dari metode tersebut.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>14</sup>. Dari pengertian penelitian kualitatif di atas bahwa peneliti mencoba mendeskripsikan Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 1 Malingping dalam Study kasus pengajian As-Subhan.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada pengajian As-Subhan di SMP Negeri 1

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) p.08

Malingping. Dan adapun objek penelitian adalah pada deskripsi kualitatif Pola komunikasi Guru dengan peserta didik dalam pembentukan karakter studi kasus pengajian As-Subhan SMP Negeri 1 Malingping. Tema ini dipilih peneliti untuk mengkaji dan mendeskripsikan lebih dalam bagaimana keberlangsungan pola komunikasi Guru dengan peserta didik dalam pembentukan karakter studi kasus pengajian As-Subhan SMP Negeri 1 Malingping.

### **3. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (sumber tertulis), foto dan lain-lain.<sup>15</sup> Peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Malingping Kabupaten Lebak Provinsi Banten melalui penelitian lapangan (*field research*), melakukan wawancara, kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film serta dokumentasi.

Sumber data sekunder ialah sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini seperti buku referensi, jurnal penelitian, esai-esai atau artikel yang peneliti nilai relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*..... p. 157

#### ***4. Teknik Pengumpulan Data***

Menurut Lexy J. Moleong, menyebutkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan, yang sebelumnya peneliti sudah menyiapkan catatan-catatan lapangan. Catatan tersebut berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan, serta hal-hal yang dibutuhkan peneliti sebagai data yang akan disimpulkan dalam penelitiannya.<sup>16</sup>

Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini peneliti akan melakukan *in depth interview* (wawancara mendalam) dengan beberapa orang terkait pada kegiatan pengajian As-Subhan SMPN 1 Malingping. Di mana dari mereka dapat diharapkan menjelaskan posisi, bentuk kegiatan pengajian As-Subhan SMPN 1 Malingping dan pola komunikasi guru dengan peserta didik yang terjadi.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan penelitian ini akan terdiri dari:

Bab Pertama, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, bab ini akan menggambarkan seputar gambaran umum objek penelitian mulai dari deskripsi sekolah merupakan tempa penelitian.

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*.....p. 208.

Bab Ketiga, menjelaskan mengenai hasil penelitian lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Bab Keempat, menjelaskan tentang pola komunikasi dan upaya apa saja yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik dalam pembentukan karakter.

Bab Kelima, bab ini akan menguraikan kesimpulan penelitian yang didapat peneliti dan saran sebagai bentuk evaluasi dari penelitian yang sudah dilakukan.